

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI DAN KEMAMPUAN MATEMATIS TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS X SMK NURUL ISLAM

EFFECT OF INQUIRY LEARNING MODEL AND MATHEMATICAL ABILITY ON MATHEMATICS LEARNING OUTCOMES OF CLASS X SMK NURUL ISLAM

Sholwatus Sa'diah¹, Makmuri², I Wayan Wesa Atmaja³

Program Studi S2 Teknologi Pembelajaran, Pascasarjana
Universitas PGRI Argopuro Jember

whiensnofel78@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif kausal yang ingin mengetahui pengaruh model pembelajaran inquiri dan kemampuan matematis terhadap hasil belajar matematika. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) adakah pengaruh model pembelajaran inquiri terhadap hasil belajar matematika.

Responden penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Nurul Islam Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2020-2021 dengan jumlah 30 siswa, daerah penelitian ditentukan dengan metode purposive sampling. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain kausal. Alat pengumpul data menggunakan angket, tes serta metode bantu dokumentasi dan wawancara. Derajat valid dan reliabel alat dengan uji validitas dan reliabilitas. Uji analisis instrumen menggunakan: 1) uji deskriptif, 2) uji normalitas, 3) uji homogenitas. Uji hipotesis dengan: 1) uji t dan 2) uji F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) nilai sig. dari variabel pengaruh model pembelajaran inquiri terhadap hasil belajar matematika 0.000, kesimpulan sig. > 0,05, berarti terdapat pengaruh model pembelajaran inquiri terhadap hasil belajar matematika, 2) nilai sig. dari variabel pengaruh kemampuan matematis terhadap hasil belajar matematika adalah 0.000, kesimpulan sig. > 0,05, ini berarti terdapat pengaruh kemampuan matematis terhadap hasil belajar matematika, 3) hasil output analisis regresi diperoleh F_{hitung} 31.654 dengan sig. 0,000, karena >0,05 maka terdapat pengaruh model pembelajaran inquiri dan kemampuan matematis terhadap hasil belajar matematika secara bersama-sama.

Saran dan rekomendasi dari penelitian ini adalah model pembelajaran inquiri sangat baik jika diterapkan dalam pembelajaran matematika dan diperkuat dengan adanya tinjauan kemampuan matematis sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Kata kunci: Model Pembelajaran Inquiri, Kemampuan Matematis, Hasil Belajar

Abstract: This research is a causal quantitative research which wants to know the effect of inquiry learning models and mathematical abilities on mathematics learning outcomes. The problems studied in this study is there an effect of inquiry learning model on mathematics learning outcomes?

Respondents of this study were students of class X SMK Nurul Islam odd semester 2020-2021 learning year with a total of 30 students, the research area was determined by purposive sampling method. This research is a quantitative research with a causal design. Data collection tools use questionnaires, tests and methods of documentation and interview aids. Valid

and reliable degrees of tools with validity and reliability tests. The instrument analysis test used: 1) descriptive test, 2) normality test, 3) homogeneity test. Hypothesis testing by: 1) t test and 2) F test.

The results showed that: 1) the sig. from the influence variable of the inquiry learning model on mathematics learning outcomes 0.000, the conclusion is sig. > 0.05, it means that there is an effect of the inquiry learning model on mathematics learning outcomes, 2) the sig value. of the variable the influence of mathematical abilities on mathematics learning outcomes is 0.000, the conclusion is sig. > 0.05, this means that there is an effect of mathematical ability on mathematics learning outcomes, 3) the results of the regression analysis output obtained Fcount 31,654 with sig. 0.000, because > 0.05, there is an influence of the inquiry learning model and mathematical abilities on learning outcomes together.

Suggestions and recommendations from this research are that the inquiry learning model is very good if applied in mathematics learning and is strengthened by a review of mathematical abilities so that it can improve learning outcomes.

Keywords: Inquiry Learning Model, Mathematical Ability, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan, membentuk dan mencetak generasi yang mampu berdaya saing secara global sebagaimana tertera dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 pasal 31. Pendidikan vokasi salah satunya sekolah menengah kejuruan dengan pelbagai konsentrasinya merupakan program pendidikan yang menyiapkan sumber daya manusia terampil dan siap kerja (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan kejuruan telah masuk dalam Sistem Pendidikan Nasional secara hukum, yaitu pendidikan menengah terdiri atas pendidikan umum dan pendidikan kejuruan termasuk dalam jalur pendidikan formal (Pasal 18, Ayat 2). Dunia kerja dengan persaingan ketat menuntut adanya profesionalisme dan etos kerja yang mumpuni sehingga sekolah menengah kejuruan memerlukan perencanaan dan strategi tersendiri dalam menjawab tantangan sehingga tidak terkesan sekenanya namun benar-benar menghasilkan tenaga profesional di bidangnya.

Pembelajaran di sekolah menengah kejuruan berbeda dengan sekolah menengah atas pada umumnya yakni dalam hal praktik langsung yang lebih dominan daripada penyajian teori sebagaimana pada sekolah menengah atas. Artinya pada sekolah kejuruan lebih menekankan pada praktik langsung

sedangkan sekolah menengah atas cenderung pada pemberian teori dan sedikit praktik atau kerja. Pembelajaran dengan corak praktik atau unjuk kerja bahkan penemuan langsung lebih relevan bagi desain belajar sekolah menengah kejuruan. Salah satu pembelajaran yang cocok dengan corak pembelajaran sekolah menengah kejuruan adalah model pembelajaran penemuan atau inquiri.

Model pembelajaran identik dengan adanya langkah-langkah pembelajaran (sintaks) yang mencerminkan pada kekhasan masing-masing. Pembelajaran inkuiri adalah kegiatan pembelajaran di mana siswa didorong untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri (Kunandar dalam Soimin, 2013).

Dengan batasan ini maka dapat dinyatakan bahwa dalam model pembelajaran inkuiri mengarahkan pada kemandirian siswa, membentuk etos kerja dan tanggungjawab dalam mencari dan menemukan informasi sekaligus solusi dari tugas kerjanya.

Model pembelajaran yang efektif seperti inkuiri akan semakin membuahkan hasil manakala ditopang dengan kemampuan internal siswa itu sendiri. Dalam pembelajaran matematika tentu kemampuan matematis atau kesanggupan siswa dalam memahami materi pembelajaran matematika sangat

menentukan. Kemampuan matematis atau kecerdasan logika-berhitung matematika (Logical-Mathematical-Intelligence), yaitu kecerdasan yang diungkapkan dalam bentuk kemampuan bernalar (reasoning), dan memikirkan sesuatu dengan cara logis dan sistematis (Gardner dalam Anni, 2004). Nalar merupakan bentuk dari aktivitas berpikir yakni menghubungkan obyek tertentu atau suatu konsep dengan obyek dan konsep lain.

Menyimak pendapat para ahli tersebut mengenai metode inkuiri, meskipun dengan rumusan yang berbeda-beda namun dari segi makna tidak saling bertentangan karena sama – sama memberikan tekanan bahwa metode inkuiri itu adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencarari dan menyelidiki sesuatu masalah secara kritis, logis, dan analisis sehingga siswa dapat menemukan jawaban dan pemecahan dari masalah tersebut.

Inkuiri dalam konteks model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana model-model pembelajaran yang lain. Adapun kelebihan model pembelajaran inkuiri (Soimin, 2013), yaitu 1) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna. 2) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. 3) Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. 4) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Kelebihan tersebut dapat menjadi nilai tambah tersendiri dalam penerapan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran.

Selain kelebihan, model pembelajaran inkuiri juga mempunyai kekurangan atau kelemahan (Sanjaya, 2011), yakni: 1) Pembelajaran dengan inkuiri memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. Bila siswa kurang cerdas hasil belajarnya kurang efektif. 2) Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima informasi dari guru apa adanya. 3) Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing

siswa dalam belajar. 4) Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif. 5) Pembelajaran inkuiri kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalkan SD. 6) Cara belajar siswa dalam metode ini menuntut membimbing guru yang lebih baik. 7) Untuk kelas dengan jumlah siswa yang banyak, akan sangat merepotkan guru. 8) Membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya kurang efektif jika pembelajaran ini diterapkan pada situasi kelas yang kurang mendukung.

Paparan kekurangan model pembelajaran ini dapat dijadikan pertimbangan dalam upaya meminimalisir kelemahan sehingga tidak terlalu mempengaruhi hasil belajar.

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang mengulas serta berkuat pada angka-angka dengan logika matematis sehingga sangat memerlukan dan berhubungan erat dengan kemampuan matematika. Hasil belajar matematika tentu merupakan perubahan yang terjadi pada siswa baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik (Sanjaya, 2010). Sehingga hasil belajar didefinisikan sebagai perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang meliputi tiga ranah.

Perubahan ranah kognitif adalah bertautan dengan pengetahuan atau pemahaman siswa terhadap konsepsi matematika yang dipaparkan guru saat pembelajaran. Ranah afektif adalah adanya perubahan sikap yang ditunjukkan setelah mengikuti pembelajaran. Sedangkan ranah psikomotorik merupakan perubahan yang ditunjukkan siswa dalam bentuk ketrampilan matematis sebagai produk dari pembelajaran yang diikuti.

Hamalik, O (2009) menyatakan bahwa hasil belajar matematika dapat ditingkatkan dengan cara atau upaya tertentu diantaranya dengan penerapan model pembelajaran inkuiri maupun tinjauan kemampuan matematis siswa. Hal tersebut mendorong penulis untuk mengadakan telaah dan penerapan dalam bentuk penelitian.

Keberhasilan seseorang dalam belajar dapat diamati dari perubahan cara berpikir dan berperilaku. Tolak ukur berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh dua faktor (Dalyono, 1997) yaitu:

a) Faktor Intern (yang berasal dari dalam diri orang yang belajar)

1) Kesehatan.

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang yang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek batuk dan sebagainya dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik.

2) Intelegensi dan Bakat

Kedua aspek kejiwaan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar.

Jika seseorang mempunyai intelegensi yang tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajar akan lebih mudah dibandingkan orang yang hanya memiliki intelegensi tinggi saja atau bakat saja.

3) Minat dan Motivasi

Minat dapat timbul karena adanya daya tarik dari luar dan juga datang dari sanubari. Timbulnya minat belajar disebabkan beberapa hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang atau bahagia.

Begitu pula seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan semangat. Motivasi berbeda dengan minat, motivasi adalah daya penggerak atau pendorong.

4) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan ilmu kesehatan akan memperoleh hasil yang kurang.

b) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri orang belajar)

1) Keluarga

Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar, misalnya tinggi rendahnya pendidikan, besar kecilnya penghasilan dan perhatian.

2) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan anak. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas atau perlengkapan di sekolah dan sebagainya, semua ini mempengaruhi keberhasilan belajar.

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya, rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar.

4) Lingkungan sekitar.

Keadaan lingkungan tempat tinggal, juga sangat mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar.

5) Pendidik/Guru

Pendidik atau guru sebagai manajer pembelajaran di kelas sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Semakin profesional seorang guru maka akan semakin tinggi tingkat capaian hasil belajar karena proses pembelajaran berjalan efektif dan mengena.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom dalam (Catharina, 2006) secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu:

(a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa kedalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi.

(b) Ranah Afektif

Ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan dan emosi. Tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai.

(c) Ranah Psikomotor

Ranah Psikomotor berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual,

kemampuan dibidang fisik, gerakan-gerakan skil mulai dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan non discursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Menurut Faturrohman, dkk (2012) Pelaksanaan pembelajaran tidak bisa dilaksanakan secara serta merta atau spontanitas. Akan tetapi, ada tahapantahapannya. Tahapan pembelajaran yaitu jenjang dalam melakukan pembelajaran yang harus dilalui oleh seorang guru, yang meliputi tahapan perencanaan (pra-instruksional), tahapan pembelajaran (instruksional), dan tahapan penilaian (evaluasi).

Fathurrohman dan Sulistyorini di dalam bukunya menjelaskan tentang arti model pembelajaran. Menurut mereka, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal penulis mendapati bahwa hasil belajar matematika siswa kelas X SMK Nurul Islam tahun pembelajaran 2019-2020 kurang maksimal karena masih terdapat nilai matematika siswa di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berikut ini ringkasan nilai matematika siswa kelas X SMK Nurul Islam tahun pembelajaran 2019-2020:

Tabel 1. Ringkasan Nilai Matematika Siswa kelas X SMK Nurul Islam tahun pembelajaran 2019-2020.

NILAI (KKM: 74)	JUMLAH	PROSENTASE
<KKM	18	45
>KKM	22	55

Sumber: Wali kelas X SMK Nurul Islam.

Mengacu pada Tabel 1 diatas, dapat dinyatakan bahwa siswa dengan nilai matematika diatas kriteria ketuntasan minimal sebanyak 22 orang (55%) dan siswa dengan nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal sebanyak 18 (45%). Dari ringkasan nilai matematika tersebut dapat dinyatakan masih belum sepenuhnya berhasil karena banyak nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal.

METODE

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis penelitian kuantitatif kausal yakni penelitian yang bersifat mencari pengaruh atau unsur kausalitas variabel tertentu terhadap variabel yang lain. Penelitian kuantitatif kausal yaitu suatu penelitian yang bersifat mencari pengaruh variabel tertentu (bebas) terhadap varabel lain (terikat) (Sugiyono, 2003).

Kemudian untuk pelaksanaannya, penelitian ini menggunakan model penelitian yang mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan dan menjawab masalah penelitian. Dengan kata lain model penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian dilaksanakan (Sudjana1989). Responden penelitian sejumlah 30 siswa kelas X SMK Nurul Islam.

2. Metode Penentuan Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan keseluruhan dari obyek penelitian adalah penelitian yang menggunakan populasi sebagai obyeknya. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X SMK Nurul Islam Silo, pengambilan obyek penelitian dilakukan dan diambil secara keseluruhan (2 kelas) sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi (Suharsimi, 2011) yang tergantung dari; a) kemampuan peneliti dilihat dari segi waktu, tenaga dan dana, b) sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data, d) besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.

Sedangkan pemilihan tempat penelitian adalah menggunakan propulsive sampling area dengan alasan sebagai berikut: a) tempat penelitian adalah tempat kerja/mengajar peneliti, b) peneliti mengetahui betul hegemonitas kemampuan masing-masing responden/siswa dan c) tempat penelitian mempunyai potensi dan letak yang strategis yakni wilayah kota kecamatan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut dan keterbatasan pada diri peneliti maka ditetapkan dari jumlah rombel kelas XA dan XB SMK Nurul Islam Silo dengan jumlah siswa 72. Penentuan responden penelitian tersebut didasarkan pada metode population reseach yakni pengambilan sampel atau responden secara keseluruhan (Sugiono, 2012).

Alasan pengambilan responden secara keseluruhan dengan pertimbangan jumlah siswa yang terbatas.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data, validasi, dan reabilitas instrument penelitian, menggunakan instrument penelitian yang memenuhi persyaratan validasi dan reliabilitas, bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi ilmiah, yaitu suatu informasi yang mencerminkan keadaan variabel penelitian yang sebenarnya, guna memperoleh hasil penelitian yang sebenarnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Data penelitian yaitu data hasil belajar siswa pada mata pelajaran seni budaya diperoleh dengan menggunakan model test, data kreativitas siswa pada mata pelajaran seni budaya diperoleh dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan test.

- Observasi
- Dokumentasi
- Tes

4. Metode Analisa Data

Dalam menganalisa data penelitian, peneliti menggunakan analisa statistik. Statistik didefinisikan sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data, meringkas/menyajikan data, menganalisis dan dengan model tertentu menginterpretasi hasil analisis tersebut dan diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan (Sugiono, 2010).

Kontribusi tersebut berupa dasar-dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan atas hipotesis dan atau memecahkan suatu permasalahan yang telah dirumuskan dalam riset guna mencapai tujuan penelitian.

Statistik dalam penelitian dapat dimengerti sebagai data terolah, data yang telah mengalami proses pengolahan data dari data asal atau data mentahnya. Teknik analisa yang penulis pergunakan regresi linear tunggal. Sebelum data penelitian dianalisis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebaran dan uji homogenitas variansi, yaitu:

- Uji normalitas
- Uji homogenitas
- Uji hipotesis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian merupakan akumulasi data yang diperoleh pada saat melakukan observasi lapangan dan pengamatan pada obyek penelitian. Data-data yang terkumpul pada penelitian ini meliputi: data uji coba instrumen penelitian, skor kemampuan matematis, nilai tes hasil belajar kognitif dan skor angket afektif. Data tersebut diperoleh dari hasil tes dan angket pada siswa kelas X SMK Nurul Islam semester genap tahun ajaran 2020/2021.

Berikut ini akan dijelaskan masing-masing data tersebut;

1. Data Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian

Uji Validitas Butir Soal Kognitif. Teknik yang digunakan untuk menentukan validitas butir menggunakan teknik korelasi point biserial yang dinyatakan sebagai berikut:

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

- r_{pbis} : koefisien korelasi point biserial
 M_p : rata-rata skor siswa yang menjawab benar
 M_t : rata-rata seluruh siswa
 S_t : standar deviasi total
 p : proporsi siswa yang menjawab benar

$$q = \frac{b}{ju \quad s \quad s} : p - 1$$

Harga r_{pbis} yang diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel} dengan taraf signifikan 5%. Jika harga $r_{pbis} > r_{tabel}$ maka item soal yang diujikan valid (Arikunto, 2007). Hasil uji coba instrumen soal kognitif disajikan dalam.

Tabel 1. berikut ini;

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Kognitif

Instrumen	Valid		Invalid	
	Total	Nomor Soal	Total	Nomor Soal
Soal Kognitif	25	1,3,4,6,8,10,11,12,13,14,15,16,17,18,19,21,22,23,24,26,27,28,29,25,30	5	2, 5,7,9,20

Berdasarkan hasil analisis tersebut untuk soal yang valid akan dipakai sedangkan soal yang invalid akan direvisi dengan mempertimbangkan analisis jawaban siswa.

2. Uji Reliabilitas

Perhitungan koefisien reliabilitas tes bentuk obyektif digunakan rumus Kuder Richardson (KR 20) yaitu sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{n}{n-1} \right] \left[\frac{S_1^2 - \sum pq}{S_1^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : koefisien reliabilitas

p : proporsi subyek yang menjawab item soal dengan benar

q : proporsi subyek yang menjawab item soal dengan salah

n : jumlah item

S_1 : standar deviasi

Kriteria reliabilitas instrumen dapat diketahui dari harga r_{11} sebagai berikut:

0,91 1,00 : Sangat Tinggi (ST)

0,71 0,90 : Tinggi (T)

0,41 0,70 : Cukup (C)

0,21 0,40 : Rendah (R)

Negatif 0,20: Sangat Rendah (SR).

Hasil uji reliabilitas instrumen soal kognitif disajikan pada Tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Hasil Reliabilitas Instrumen Kognitif

Variabel	Jumlah Soal	Harga Reliabilitas
Soal Kognitif	30	0,746

Dari hasil analisis Tabel 2 nampak instrumen hasil belajar kognitif memiliki reliabilitas tinggi sehingga dapat disimpulkan bahwa soal-soal tersebut akan memberikan hasil yang relatif sama jika dilakukan pengukuran kembali pada subyek yang berbeda pada waktu yang berbeda.

3. Uji Taraf Kesukaran Soal

Tingkat kesukaran soal dapat ditunjukkan dengan indeks kesukaran yaitu bilangan yang menunjukkan sukar atau mudahnya suatu soal. Uji taraf kesukaran soal menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IK = \frac{B}{N \times S \times M}$$

Keterangan:

IK : Indeks kesukaran

B : Jumlah jawaban benar siswa dari suatu item

N : Kelompok siswa

Skor maksimal : Besarnya skor pada suatu jawab benar dari suatu item

Klasifikasi indeks kesukaran adalah sebagai berikut :

0,81 1,00 : Mudah Sekali (MS)

0,61 0,80 : Mudah (Md)

0,41 0,60 : Sedang/Cukup (Sd-C)

0,21 0,40 : Sukar (Sk)

0,00 0,20 : Sukar Sekali (SS)

Hasil uji taraf kesukaran soal tes kognitif disajikan pada Tabel 3. secara rinci berikut ini.

Tabel 3. Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal Kognitif

Variabel	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
Soal Kognitif	Sangat Sukar	12,20,21	3
	Sukar	5,10,11,17,19,22,23,24,25,27,28	11
		Sedang	1,2,3,4,6,7,8,13,14,16,29,30
	Mudah	9,15,18	3
Mudah Sekali	26	1	

Tabel 3 menunjukkan hasil uji taraf kesukaran soal dihitung dengan persamaan uji taraf kesukaran yang diperoleh untuk soal tes kognitif dengan kriteria sangat sukar sebanyak 3 soal, soal sukar sebanyak 11 soal, soal sedang sebanyak 12 soal, soal mudah sebanyak 3 soal, dan soal mudah sekali sebanyak 1.

4. Uji Daya Pembeda Soal

Daya pembeda merupakan kemampuan suatu soal untuk dapat membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dan rendah. Perbedaan jawaban benar dari siswa tergolong kelompok atas dan bawah disebut Indeks Diskriminasi (ID).

$$ID = \frac{K_a - K_b}{N_a - N_b}$$

Keterangan:

ID : indeks diskriminasi

K_a : jumlah jawaban benar dari siswa kelompok atas

K_b : jumlah jawaban benar dari siswa kelompok bawah

N_a atau NKB : jumlah siswa yang tergolong kelompok atas atau bawah

NKB atau $NKB \times$ Skor maksimal : perbedaan jawaban benar dari siswa-siswa yang tergolong kelompok atas

dan bawah yang seharusnya diperoleh.

Kualifikasi daya pembeda adalah sebagai berikut:
 0,80 1,00 : Sangat Membedakan (SM)
 0,60 0,79 : Lebih Membedakan (LM)
 0,40 0,59 : Cukup Membedakan (CM)
 0,20 0,39 : Kurang Membedakan (KM)
 Negatif 0,19 : Sangat Kurang Membedakan (SKM)

Adapun hasil uji daya beda soal tes kognitif disajikan pada Tabel 4 berikut ini.
 Tabel 4. Hasil Uji Daya Beda Soal Tes Kognitif

Varia bel	Kriteria	Nomor Soal	Juml ah
Soal Kogni tif	Lebih Membedakan (LM)	5,9,10,11,20	5
	Cukup Membedakan (CM)	1,2,3,7,8,12,17,18,19,212	12
	Kurang Membedakan (KM)	6,13,16,23,24,26,27,28,29,30	10
	Sangat Kurang Membedakan (SKM)	4,14,15	3

Tabel 4 menyatakan hasil uji daya beda soal tes kognitif yang telah dihitung dengan persamaan daya pembeda soal. Pada hasil uji daya beda tes kognitif diperoleh kriteria lebih membedakan sebanyak 5 soal, cukup membedakan sebanyak 12 soal, dan kurang membedakan sebanyak 10 soal dan sangat kurang membedakan 3 soal.

5. Data Kemampuan Matematis

Data kemampuan matematis dikelompokkan dalam dua kategori yaitu kemampuan matematika tinggi dan rendah. Siswa yang mempunyai nilai kemampuan matematis rata-rata nilai kemampuan matematis seluruh kelas akan dikategorikan ke dalam kemampuan matematis tinggi sedangkan siswa yang mempunyai nilai kemampuan matematis rata-rata nilai kemampuan matematis seluruh kelas akan dikategorikan ke dalam kelompok kemampuan matematika rendah.

Nilai rata-rata yang peroleh sebesar 65. Dengan menggunakan kriteria tersebut

terdapat 42 siswa memiliki kemampuan matematika tinggi dan 29 siswa memiliki kemampuan matematis rendah. Secara rinci disajikan pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Jumlah Siswa Berdasarkan Kemampuan Matematis

Kemampuan Matematika	Jumlah Siswa dalam Bentuk	
	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	21	70
Rendah	9	30
Jumlah	30	100

Berdasarkan Tabel 5 diatas, terlihat bahwa lebih banyak siswa yang mempunyai kemampuan matematis tinggi yaitu sejumlah 21 siswa dan sisanya memiliki kemampuan matematis rendah sejumlah 9 siswa.

6. Data Hasil Belajar Kognitif

Data hasil belajar kognitif ini diperoleh dari hasil tes matematika pada materi Perbandingan dengan jumlah 25 soal pilihan ganda. Sistem penilainnya adalah jumlah soal benar dibagi jumlah keseluruhan soal yang diujikan. Pada penelitian ini peran hasil belajar kognitif adalah sebagai variabel terikat, sebagaimana telah dijelaskan pada bab III.

Pada bahasan berikut ini disajikan hasil belajar kognitif siswa ditinjau dari dua metode pembelajaran yaitu model pembelajaran inquiri. Adapun deskripsi data hasil belajar kognitif ditinjau dari metode pembelajaran disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Data Hasil Belajar Kognitif Berdasarkan Metode Pembelajaran

Kelas	Jumlah	Maks.	Min.	Rata-rata	Standar Deviasi
X	30	90	72	78	7,2

Pada Tabel 6 diperlihatkan nilai hasil belajar kognitif kelas dengan model pembelajaran inquiri. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai siswa sangat terbantu atau meningkat dengan pembelajaran model pembelajaran inquiri.

7. Data Hasil Belajar Afektif

Data hasil belajar afektif diperoleh dari hasil pengisian angket afektif oleh siswa. Pada penelitian ini peran hasil belajar afektif adalah sebagai variabel terikat, sebagaimana telah dijelaskan pada bab III. Sehingga hasil belajar afektif siswa

akan dapat diketahui jika ditinjau dari metode pembelajarannya.

Deskripsi data hasil belajar afektif ditinjau dari metode belajar disajikan dalam Tabel 7. berikut ini.

Tabel 7. Data Hasil Belajar Afektif Berdasarkan Metode Pembelajaran

Kelas	Jmlh	Maks.	Min.	Rata-rata	Standar Deviasi
X	30	130	90	105	10,3

Pada Tabel 7 diperlihatkan nilai hasil belajar afektif kelas X dengan menggunakan metode pembelajaran model pembelajaran inquiri yang menunjukkan hasil bahwa kelas X mempunyai nilai afektif relatif tinggi.

8. Pengujian Hipotesis

Tujuan dari uji hipotesis yang merupakan akhir pengujian data adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (pembelajaran dengan model pembelajaran inquiri dan kemampuan matematis) terhadap variabel dependen (hasil belajar matematika) dengan tingkat keyakinan sebesar 95% atau tingkat signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Pengujian ini akan membuktikan dugaan/hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

a) Hasil Analisis Regresi Berganda

Koefisien regresi dari model regresi dan pengujian pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel dependen dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Koefisien Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	β	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
Constant	322.70	4.052		4.720	.000		
Inquiri	.303	.062	.353	5.160	.000	.633	1.581
KM	.520	.067	.247	5.370	.000	.365	1.180

Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil analisis berdasarkan pada tabel 4.12 nilai β constant sebesar 32.270, sedangkan koefisien regresi penggunaan model pembelajaran inquiri sebesar 0.472 dan koefisien regresi kemampuan matematika sebesar 0.537.

b) Hasil Uji Parsial (Uji t)

Pengujian parsial ini bertujuan guna mengetahui variabel yang berpengaruh signifikan secara parsial dilakukan pengujian koefisien regresi dengan menggunakan statistik Uji t. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t-hitung dengan t-tabel atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya.

Bedasarkan output pada tabel 4.12 di atas dapat kita lihat nilai t-tabel yang diperoleh setiap variabel. Untuk membuat kesimpulan menerima atau menolak H_0 , terlebih dahulu harus ditentukan nilai-nilai t-tabel yang akan digunakan. Nilai ini bergantung pada besarnya degree of freedom (df) dan tingkat signifikansi yang digunakan. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dan nilai df sebesar $n-1$ ($60-1=59$) diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.000. Dengan perolehan uji tersebut maka dapat dianalisis sebagai berikut:

(1) Pengaruh Pembelajaran Model pembelajaran inquiri terhadap hasil belajar matematika.

Hipotesis yang diajukan adalah;

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran inquiri terhadap hasil belajar matematika kelas X SMK Nurul Islam semester ganjil tahun pembelajaran 2020-2021.

H_a : Ada pengaruh model pembelajaran inquiri terhadap hasil belajar matematika kelas X SMK Nurul Islam semester ganjil tahun pembelajaran 2020-2021

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa taraf signifikansi 5% (0.05) dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dan nilai df sebesar $n-1$ ($60-1=59$) diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.000, hitung = 5.016; sig. = 0.000 dengan kriteria pengujian H_0 diterima jika sig. $t > 0.05$ dan H_0 ditolak jika sig. $t < 0.05$.

Kesimpulan berdasarkan output pada tabel 8 diketahui nilai t-hitung sebesar 5.016. Jika dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 2.000 maka t-hitung

yang diperoleh jauh lebih besar dari nilai t-tabel sehingga H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inquiri terhadap hasil belajar matematika kelas X SMK Nurul Islam semester ganjil tahun pembelajaran 2020-2021.

(2) Pengaruh Kemampuan Matematis terhadap hasil belajar matematika.

Pada uji hipotesis kedua yang berbunyi;

H_0 : Tidak ada pengaruh kemampuan matematis terhadap hasil belajar matematika kelas X SMK Nurul Islam semester ganjil tahun pembelajaran 2020-2021.

H_a : Ada pengaruh kemampuan matematis terhadap hasil belajar matematika kelas X SMK Nurul Islam semester ganjil tahun pembelajaran 2020-2021

Pengujian dengan taraf signifikansi 5% (0.05) dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dan nilai df sebesar $n-1$ ($60-1=59$) diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.000 maka hitung = 6.794; sig. = 0.000 dengan kriteria pengujian H_0 diterima jika sig. $t > 0.05$ dan H_0 ditolak jika sig. $t < 0.05$. Kesimpulan berdasarkan output pada tabel 4.12 diketahui nilai t-hitung sebesar 5.137. Jika dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 2.000 maka t-hitung yang diperoleh jauh lebih besar dari nilai t-tabel. Sehingga H_0 ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh kemampuan matematis terhadap hasil belajar matematika kelas X SMK Nurul Islam semester ganjil tahun pembelajaran 2020-2021.

(C) Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Adapun hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran inquiri dan kemampuan matematis secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika kelas X SMK Nurul Islam semester ganjil tahun pembelajaran 2020-2021.

H_a : Ada pengaruh model pembelajaran inquiri dan kemampuan matematis secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika kelas X SMK

Nurul Islam semester ganjil tahun pembelajaran 2020-2021

Hipotesis tersebut diuji dengan model regresi linier berganda dengan ringkasan hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Uji F Model Regresi

ANOVA					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regresi	1231.567	4	1332.765	52.402	.000
Residua	1323.241	4	25.81	2	
Total	2554.808	7			

Hasil tersebut memberikan penjelasan bahwa taraf signifikansi 5% (0.05) dan degree of freedom (df) sebesar $k=1$ dan derajat bebas penyebut (df_2) $n-1$ ($60-1=59$) adalah sebesar 4.00 F hitung = 52.402; sig. = 0.000 dengan kriteria pengujian H_0 diterima jika sig. $F > 0.05$ dan H_0 ditolak jika sig. $F < 0.05$. Kesimpulan berdasarkan output pada tabel 4.12 di atas dapat diketahui bahwa nilai F-hitung sebesar 52.402.

Adapun nilai F-tabel pada tingkat signifikansi 5% dan degree of freedom (df) sebesar $k=1$ dan derajat bebas penyebut (df_2) sebesar $n-1$ ($60-1=59$) adalah sebesar 4.00. Jika kedua nilai ini dibandingkan maka nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel ($52.402 > 4.00 \times (60-1=59)$). Dengan hasil perbandingan $52.402 > 20.40$ (F -hitung $>$ F -tabel) sehingga H_0 ditolak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel dependent. Artinya terdapat pengaruh model pembelajaran inquiri dan kemampuan matematis secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika kelas X SMK Nurul Islam semester ganjil tahun pembelajaran 2020-2021.

Pembahasan

1. Terdapat pengaruh model pembelajaran inquiri terhadap hasil belajar matematika kelas X SMK Nurul Islam semester ganjil tahun pembelajaran 2020-2021.

Hasil uji hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh

model pembelajaran inquiri terhadap hasil belajar matematika kelas X SMK Nurul Islam semester ganjil tahun pembelajaran 2020-2021 dapat dijelaskan dengan paparan kajian teori, hasil penelitian terdahulu yang relevan dan hasil pengamatan peneliti.

Pembelajaran melalui model pembelajaran inquiri sangat memberikan ruang dan kesempatan kepada siswa dalam mengembangkan kompetensi akademisnya. Nampak pada saat pembelajaran siswa sangat aktif dan antusias sehingga lebih cepat dalam memahami dan menangkap mauatan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Kondisi tersebut dapat tercipta berkat kelebihan atau keunggulan model pembelajaran inquiri.

Adapun kelebihan model pembelajaran inquiri (Soimin, 2013), yaitu 1) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna. 2) Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. 3) Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. 4) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan diatas rata-rata. Kelebihan tersebut dapat menjadi nilai tambah tersendiri dalam penerapan model pembelajaran inquiri dalam pembelajaran. Berdasarkan kelebihan tersebut maka sangat memungkinkan adanya dorongan peningkatan capaian belajar siswa dari penerapan model pembelajaran inquiri.

Agar pembelajaran model inquiri dapat efektif maka tahapan pelaksanaan penelitian (pembelajaran) dilakukan dengan mengikuti sintaksis model pembelajaran inquiri sebagaimana tabel berikut:

Tabel 10. Sintaksis Model Pembelajaran Inquiri

FASE	AKTIVITAS	KET
Menyajikan pertanyaan	Guru membimbing mengidentifikasi masalah dan masalah	terlaksana dalam pembelajaran dan

an atau masalah	dituliskan dipapan tulis. Guru membagi siswa dalam kelompok.	diamati oleh peneliti
Membuat hipotesis	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dan membentuk hipotesis. Guru membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas penyelidikan.	
Merancang percobaan	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah percobaan	
Melakukan percobaan untuk memperoleh informasi	Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui percobaan	
Mengumpulkan dan menganalisis data	Guru memberi kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan	

	data yang terkumpul
Membuat kesimpulan	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan

Dengan langkah atau sintaksis model pembelajaran inkuiri sebagaimana dalam tabel diatas, maka siswa akan cenderung aktif dan mempelajari materi pembelajaran dengan seksama.

Hasil ini juga dapat ditelaah dari hasil penelitian terdahulu dan relevan. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Rahmatsyah (2016) dengan judul: "Pengaruh Ketrampilan Proses Sains Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Gerak di kelas VII SMP". Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran Fisika. Relevansi dengan penelitian ini adalah pada penerapan model pembelajaran inkuiri.

Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Ngertini, dkk (2013) dengan judul: "Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Literasi Sains Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Ampalura". e-journal, Vol 4. Undiksha, Bali. Relevansi dengan penelitian ini adalah pada penerapan model pembelajaran inkuiri.

Serta penelitian yang dilakukan oleh Sukimarwati dkk, (2013) dengan judul: "Pembelajaran Biologi Dengan Guided Inquiry Model Menggunakan LKS Terbimbing dan LKS Bebas Termodifikasi Ditinjau Dari Kreativitas Dan Motivasi Berprestasi Siswa. Jurnal Inkuiri, 2,2. Hal: 154-162. UNS, Surakarta. Relevansi dengan penelitian ini adalah pada penerapan model pembelajaran inkuiri.

Dari hasil penelitian-penelitian diatas menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat memberikan pengaruh positif pada hasil belajar. Dengan paparan teori, pengamatan peneliti dan analisis penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah dapat mengejawantahkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar matematika kelas X SMK Nurul Islam semester ganjil tahun pembelajaran 2020-2021.

2. Terdapat pengaruh kemampuan matematis terhadap hasil belajar matematika kelas X SMK Nurul Islam semester ganjil tahun pembelajaran 2020-2021.

Hasil uji memperlihatkan bahwa pengujian dengan taraf signifikansi 5% (0.05) dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dan nilai df sebesar $n-1(60-1=59)$ diperoleh nilai t-tabel sebesar 2.000 maka hitung = 6.794; sig. = 0.000 dengan kriteria pengujian H_0 diterima jika sig. t $>$ 0.05 dan H_0 ditolak jika sig. t $<$ 0.05. Kesimpulan berdasarkan output pada tabel 4.11 diketahui nilai t-hitung sebesar 5.137.

Jika dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 2.000 maka t-hitung yang diperoleh jauh lebih besar dari nilai t-tabel. Sehingga H_0 ditolak. berarti terdapat pengaruh kemampuan matematis terhadap hasil belajar matematika kelas X SMK Nurul Islam semester ganjil tahun pembelajaran 2020-2021.

Hasil tersebut dapat dijelaskan berdasarkan kajian teoritik, pengamatan peneliti dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Secara kasat mata setelah dilakukan tinjauan kemampuan matematis melalui instrumen pengukuran kemampuan matematis maka diperoleh klasifikasi menjadi kemampuan matematis tinggi maupun rendah. Siswa dengan kemampuan matematis tinggi secara pengamatan terlihat lebih aktif dan tajam dalam analisis matematis dibandingkan siswa dengan kemampuan matematis rendah.

Kemampuan matematis adalah kesanggupan siswa atau tingkat daya dalam memahami atau menguasai ketrampilan tertentu dalam hal ini bidang studi matematika dengan berbagai macam operasinya. Kemampuan matematis atau kecerdasan logika berhitung matematika (Logical – Mathematical – Intelegence), yaitu kecerdasan yang diungkapkan dalam bentuk kemampuan bernalar (reasoning), dan memikirkan sesuatu dengan cara logis dan sistematis (Gardner dalam Anni, 2004). Dengan adanya kemampuan matematis yang dapat dipandang sebagai faktor internal maka siswa akan terbantu dalam capaian penguasaan materi matematika.

Pembelajaran matematika juga perlu memperhatikan tingkat dan kareakteristik berpikir matematika. Adapun tahapan

runutan matematika (Dienes dalam Hudojo, 1988) sebagai berikut:

Tabel 11. Tahapan Runutan Matematika

FASE	DESKRIPSI
Permainan bebas (Free play)	Permainan bebas (Free play) adalah tahap belajar konsep yang terdiri dari, aktivitas yang tidak terstruktur dan tidak diarahkan yang memungkinkan peserta didik mengadakan eksperimen, dan memanipulasi benda-benda konkrit dan abstrak dari unsur-unsur konsep yang dipelajari itu.
Permainan yang menggunakan aturan	Permainan yang menggunakan aturan, merupakan tahap belajar konsep setelah di dalam periode tertentu permainan bebas terlaksana
Permainan yang menggunakan aturan	Permainan mencari kesamaan sifat, tahap ini berlangsung setelah memainkan permainan yang disertai aturan yang telah disebutkan
Permainan dengan representasi	Permainan dengan representasi, tahap ini, peserta didik mencari kesamaan sifat dan situasi yang serupa. Setelah peserta didik itu mendapatkan kesamaan sifat dan situasi, peserta didik itu memerlukan gambaran konsep tersebut
Permainan dengan simbolisasi	Permainan dengan simbolisasi, permainan dengan menggunakan simbol ini, merupakan tahap belajar konsep, di mana peserta didik perlu merumuskan representasi dari setiap konsep, dengan menggunakan simbol matematika atau

	dengan perumusan verbal yang sesuai
Formalisasi	Formalisasi, permainan ini merupakan tahap belajar konsep terakhir. Setelah peserta didik mempelajari suatu konsep dan struktur matematika yang saling berhubungan, peserta didik harus mengurut sifat-sifat itu untuk dapat merumuskan sifat-sifat baru

Hasil penelitian yang ini juga sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Dwi (2015) dengan judul: "Hubungan antara Kemampuan Matematika dengan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fisika di Kelas X SMA Negeri 3 Lubuklinggau. Lubuklinggau".

Relevansi dengan penelitian ini adalah pada tinjauan kemampuan matematika sebagai variabel bebas. Dan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi (2013) dengan judul: "Studi Korelasi Penalaran Konsep Fisika dan Kemampuan Matematika terhadap Hasil Belajar Siswa di SMAN 15 Surabaya pada Pokok Bahasan Gerak Parabola. Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika. 2 (3), 75-79. Relevansi dengan penelitian ini adalah pada kemampuan matematika sebagai variabel bebas dan hasil belajar sebagai variabel terikat.

3. Terdapat pengaruh model pembelajaran inquiri dan kemampuan matematis secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika kelas X SMK Nurul Islam semester ganjil tahun pembelajaran 2020-2021.

Data hasil penghitungan statistik menggunakan uji F diperoleh kesimpulan terdapat pengaruh simultan antara pembelajaran model pembelajaran inquiri (X_1) dan metode jigsaw (X_2) terhadap hasil belajar siswa (Y). Diperoleh F-hitung sebesar 51.756 dengan $p = 0.000$.

Adapun nilai F-tabel pada tingkat signifikansi 5% dan degree of freedom (df) sebesar $k = 1$ dan derajat bebas penyebut (df2) sebesar $n-1$ ($60-1=59$) adalah sebesar 4.00. Jika kedua nilai ini dibandingkan maka nilai F-hitung lebih

besar dari F-tabel ($51.756 > 4.00 \times (60-1 = 59)$).

Dengan hasil perbandingan $51.756 > 20.40$ (F-hitung $>$ F-tabel) sehingga H_0 ditolak, yang berarti ada pengaruh model pembelajaran inquiri dan kemampuan matematis secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika kelas X SMK Nurul Islam semester ganjil tahun pembelajaran 2020-2021.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan deskripsi umum, pengujian hipotesis, dan pembahasan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh model pembelajaran inquiri terhadap hasil belajar matematika kelas X SMK Nurul Islam semester ganjil tahun pembelajaran 2020-2021.
2. Ada pengaruh kemampuan matematis terhadap hasil belajar matematika kelas X SMK Nurul Islam semester ganjil tahun pembelajaran 2020-2021.
3. Ada pengaruh model pembelajaran inquiri dan kemampuan matematis secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika kelas X SMK Nurul Islam semester ganjil tahun pembelajaran 2020-2021.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian serta memperhatikan keterbatasan penelitian, saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Disarankan agar model pembelajaran inquiri dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran matematika maupun bidang studi lain.
2. Disarankan kepada pendidik utamanya guru bidang studi matematika agar mempertimbangkan dan meninjau kemampuan matematis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri, dkk. 2006. Psikologi Belajar. Semarang: UPT UNNES.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono. 1997. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Degeng, Nyoman S. 2013. Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian. Bandung: Kalam Hidup.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman, muhammad, Sulistyorini. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras.
- Hamalik, O. 2009. Kurikulum dan Pembelajaran. Numi Aksara: Jakarta
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003: Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Presiden RI.
- Uno, Hamzah B. 2011. Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif. Jakarta: Pt Bumi Aksara.
- Shadiq, Fajar. 2014. Pembelajaran Matematika. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shoimin, Aris. 2013. Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar- ruzz
- Sugiyono. 2012. Statistika untuk Penelitian. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfbeta.
- Sumiharsono, Rudy, dkk. 2015. Pedoman Penulisan Tesis. Jember: Program Pascasarjana IKIP PGRI Jember.
- Wena, Made. 2011. Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.